

KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA YANG DIJODOHKAN OLEH ORANG TUA

Ulva Restu Habibi¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Every woman dreams of having a happy home, marriage satisfaction is the goal of all married women. Marriage not only happens because on the basis of like and like, but can also be due to an arranged marriage. Marriage satisfaction occurs because of the role of self and the couple they carry out in marriage, it does not rule out the possibility that when married someone must be able to deal with changes in existing roles. If you are able to adjust and have the right partner, then a marriage satisfaction will be achieved, but of course the failure in matchmaking in women in achieving a marriage satisfaction is always in some couples. This study aims to find out about the satisfaction of marriage in an arranged marriage. This research is a qualitative study using snowball sampling technique, namely by searching for key informants. The subjects of this study consisted of three key informants. Data collection techniques using in-depth interview techniques. The results showed that marital satisfaction occurs due to the fulfillment of aspects in marriage satisfaction itself. From the results of research the first and second subjects experienced marriage satisfaction because aspects of the satisfaction of the marriage were fulfilled, but it was different from the third subject who experienced dissatisfaction in his marriage. This is due to the absence of good two-way communication and the absence of efforts from the pair of subjects to improve relations. The problem is compounded by the inclusion of interference from the in-laws of the subjects in control of their household finances.*

Keywords: *marriage satisfaction, arranged marriage*

ABSTRAK. *Setiap wanita bermimpi mempunyai rumah tangga yang bahagia, kepuasan pernikahan merupakan tujuan dari semua wanita yang telah menikah. Pernikahan bukan saja terjadi karena atas dasar suka sama suka, namun bisa juga karena dijodohkan. Kepuasan pernikahan terjadi karena adanya peran diri dan pasangan yang mereka jalankan dalam pernikahan, tidak menutup kemungkinan bahwa saat menikah seseorang harus mampu menghadapi perubahan-perubahan peran yang ada. Bila mampu menyesuaikan diri dan mempunyai pasangan yang tepat maka sebuah kepuasan pernikahan akan tercapai, namun tentu saja kegagalan dalam perjodohan pada wanita dalam mencapai sebuah kepuasan pernikahan selalu ada pada beberapa pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kepuasan pernikahan pada wanita yang dijodohkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik snowball sampling yaitu dengan mencari informan kunci. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga informan kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan terjadi dikarenakan terpenuhinya aspek-aspek dalam kepuasan pernikahan itu sendiri. Dari hasil penelitian subjek pertama dan kedua mengalami kepuasan pernikahan karena telah terpenuhinya aspek-aspek dari kepuasan pernikahan tersebut, namun berbeda dengan subjek ketiga yang mengalami ketidakpuasan dalam pernikahannya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya komunikasi dua arah yang baik dan tidak adanya upaya dari pasangan subjek untuk memperbaiki hubungan. Masalah tersebut diperparah lagi dengan masuknya campur tangan mertua subjek yang memegang kendali dalam keuangan rumah tangga mereka.*

Kata kunci: *kepuasan pernikahan, perjodohan*

¹ Email: ulvahabibi@gmail.com

PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan manusia berpasangan, maka ada yang disebut pernikahan. Pernikahan dilakukan oleh dua orang lawan jenis dan biasanya pada usia dewasa muda. Olson dan DeFrain (2010) menyatakan bahwa usia menikah pada umumnya adalah 27 tahun untuk pria dan 26 tahun pada wanita. Pernikahan merupakan suatu hubungan yang sakral dan suci dan pernikahan memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan hidup sendiri, karena pasangan yang sudah menikah dapat menjalani hidup sehat, dapat hidup lebih lama, memiliki hubungan seksual yang memuaskan, memiliki banyak aset dalam ekonomi, dan umumnya memiliki teman untuk membesarkan anak bersama-sama (Olson & DeFrain, 2010).

Sebuah pernikahan yang berhasil adalah harapan setiap pasangan yang telah menikah, seperti yang telah dicetuskan Burgess dan Locke (1960) ada enam kriteria dalam mengukur keberhasilan sebuah pernikahan yaitu awetnya suatu pernikahan, kebahagiaan suami dan istri, kepuasan pernikahan, penyesuaian seksual, penyesuaian pernikahan dan yang terakhir yaitu persatuan pasangan.

Peneliti ingin memfokuskan penelitian tentang kepuasan pernikahan yang dihadapi oleh pasangan yang telah dijodohkan oleh orang tua mereka. Menurut Ginanjar (2002) setiap pernikahan mempunyai tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia yang berujung pada kepuasan pernikahan itu sendiri. Laswell dan Laswell (2002) menyebutkan bahwa taraf kepuasan dalam hubungan pernikahan ditentukan oleh seberapa baik suami istri dapat memenuhi kebutuhan pasangannya dan seberapa besar kebebasan dari hubungan tersebut untuk membiarkan setiap anggotanya dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan kata lain pasangan suami istri akan merasakan kepuasan pernikahan apabila berhasil memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun pasangannya.

Terdapat dua jenis pernikahan, yaitu pernikahan atas dasar cinta atau pernikahan yang diatur oleh kerabat atau orang tua yang biasa disebut dengan perjodohan. Perjodohan bukanlah hal yang baru di Indonesia, sejak dulu orang Indonesia sudah mendengar tentang kisah perjodohan seorang wanita bernama Siti Nurbaya dengan pria yang lebih tua yaitu Datuk Maringgi, walaupun perjodohan ini termasuk *urban legend* di masyarakat Indonesia hal tersebut sudah sangat dikenal dikalangan masyarakat. Pada fenomena Siti Nurbaya ini kita dapat melihat perjodohan yang berdampak negatif. Hal ini juga terjadi pada kejadian nyata, seperti yang telah dialami seorang gadis yang berumur 15 tahun yang telah meminum pestisida setelah mengetahui rencana

orangtuanya yang akan menjodohkan dirinya. Kasus tersebut terjadi di Jawa Timur, dusun Tegalan, desa Sidonganti, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban (Kompas, 12 desember 2011).

Permasalahan ini mengingatkan kita pada kasus perjodohan yang terjadi pada Manohara dengan Pangeran Kelantan di Malaysia yang sempat beberapa waktu lalu menyedot perhatian masyarakat karena adanya kekerasan fisik yang dialami oleh Manohara sendiri, pernikahan yang didasari oleh perjodohan dari orang tua ini menjadikan perjodohan terlihat negatif dan merugikan, tetapi tidak dapat dipungkiri juga bahwa perjodohan dapat membawa kebahagiaan.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu artis di Indonesia Imelda Fransisca, miss Indonesia tahun 2005 yang pernikahannya dijodohkan oleh ibunya pada seorang pria pada awal tahun 2006 silam. Fransisca berpendapat pernikahan yang dijodohkan bisa berdampak bagus bila orang tua sangat mengenal pasangan yang dijodohkan. Hal ini sangat terasa sampai sekarang dan telah memiliki dua orang anak. Lebih lanjut Fransisca menyatakan bahwasanya ia akan mencari pasangan untuk anak-anaknya kelak.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwasanya bentuk kebahagiaan dalam kasus pernikahan yang dijodohkan tidak selalu berdampak negatif. Lebih lanjut menurut Lamanna dan Riedmann (2009) dalam proses pernikahan yang dijodohkan perlu mempertimbangkan beberapa hal diantaranya status sosial atau posisi, kesehatan, tempramen, dan daya tarik fisik putra-putri, serta calon mertua.

Mengenai fakta-fakta negatif yang telah dipaparkan sebelumnya di atas tentang perjodohan, tidak berarti cinta diabaikan oleh orang tua, cinta dalam pernikahan mungkin sangat dihargai namun suami dan isteri yang dijodohkan diharapkan dapat mengembangkan hubungan yang penuh kasih setelah menikah bukan sebelum menikah (Tepperman dan Wilson 1993 dalam Lamanna dan Riedmann, 2009).

Fenomena di atas didukung dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lailiyah (2013) tentang hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan tingkat kepuasan pernikahan pada perempuan yang dijodohkan yang menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian Lailiyah (2013) mendapatkan bahwa ada hubungan tingkat kematangan emosi dengan tingkat kepuasan pernikahan pada perempuan yang dijodohkan yang artinya semakin tinggi tingkat kematangan emosi, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dirasakan.

Hasil wawancara peneliti pada Subyek S (30 tahun) seorang pegawai negeri sipil (PNS) di Dinas Pendidikan Samarinda pada tanggal 10 Februari 2015 pada pukul 15.00 bertempat di kantin kantor bahwasanya ia merasa tidak nyaman ketika diberitahu akan dijodohkan oleh orang tuanya, subjek terkejut dan sempat menolak perjodohan tersebut, namun karena ingin berbakti kepada orang tua maka subjek menerima perjodohan tersebut. Di umur pernikahan yang ke 3 tahunnya ini subjek merasa bersyukur telah dijodohkan oleh orang tua dikarenakan suaminya adalah orang yang sangat penyanyang dan selalu membuat dirinya bahagia.

Hasil wawancara lain pada subyek N (28 Tahun) yang bekerja sebagai seorang perawat pada tanggal 15 Februari 2015 pukul 16.16 WITA bertempat di rumah subjek jalan Merdeka menyatakan bahwa pernikahan yang telah diatur oleh keluarga menghasilkan dampak positif bagi kehidupannya seperti pembagian tugas dalam mendidik anak-anak, mencari jalan keluar dalam permasalahan kehidupan, dan menjaga komunikasi antar pasangan.

Hal diatas membuktikan bahwa perjodohan tidak selamanya mengalami kegagalan, namun tidak juga menutup kemungkinan bahwa perjodohan akan sangat memuaskan untuk beberapa orang yang telah dijodohkan. Ini juga telah dikemukakan oleh Burgess dan Locke (1960) bahwa pernikahan dapat saja langgeng selamanya atau dapat pula bercerai ditengah perjalanannya. Suatu pernikahan yang berhasil tentulah yang diharapkan setiap pasangan. Ada enam kriteria yang telah dicetuskan oleh Burgess dan Locke (1960) dalam mengukur keberhasilan pernikahan. Kriteria itu antara lain, awetnya suatu pernikahan, kebahagiaan suami dan isteri, kepuasan pernikahan, penyesuaian seksual, penyesuaian pernikahan, dan yang terakhir persatuan pasangan. Dalam hal ini peneliti ingin meneliti kepuasan pernikahan dalam kriteria yang telah disebutkan Burgess dan Locke di atas.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan berasal dari kata kepuasan dan pernikahan. Kepuasan (*satisfaction*) dalam kamus lengkap Psikologi (Chaplin, 2006) diartikan sebagai satu keadaan kesenangan dan kesejahteraan, disebabkan karena orang telah mencapai satu tujuan atau sasaran. Sedangkan menurut Weiss (dalam Pinsof & Lebow, 2005) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan pengalaman yang subjektif, perasaan yang kuat dan sebuah perilaku yang didasari atas

faktor-faktor antar individu yang dipengaruhi oleh kualitas interaksi di dalam pernikahan yang dijalani.

Olson dan DeFrain (2010) mendefinisikan pernikahan sebagai komitmen emosional dan hukum dari dua individu dalam berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagi tugas dan sumber daya ekonomi. Menurut Bernard (dalam Santrock, 2002) pernikahan biasanya digambarkan sebagai barsatunya dua individu, tetapi pada kenyataannya adalah persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem ketiga yang baru.

Perjodohan

Perjodohan adalah suatu pernikahan yang diatur oleh orang tua, atau kerabat dekat untuk sang pasangan dan biasanya dilakukan pada wanita (Zaidi & Shuraydi, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball* sampling yaitu dengan mencari informan kunci, yang dimaksud dengan informan kunci (*key informan*) adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya (Poerwandari, 2007). Dalam penelitian kualitatif, *snowball* sampling adalah salah satu metode yang paling umum digunakan (Minichiello, Sullivan, Greenwood & Axford, 2004). Melalui teknik *snowball* subjek atau sampel dipilih berdasarkan rekomendasi orang ke orang yang sesuai dengan penelitian dan kuat untuk diwawancarai (Patton, 2002).

Teknik ini melibatkan beberapa informasi yang berhubungan dengan penelitian. Nantinya informasi ini akan menghubungkan peneliti dengan orang-orang dalam jaringan sosialnya yang cocok dijadikan sebagai narasumber penelitian demikian seterusnya (Minichiello, Sullivan, Greenwood & Axford, 2004). Penelitian ini menggunakan informan yang dianggap sebagai orang yang berkompeten untuk memberikan data yang dibutuhkan. Maka dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan subjek sebanyak 3 orang wanita sebagai *key informan* yang berusia antara 26 sampai 30 tahun. Guna kepentingan keberhasilan identitas *key informan*, selanjutnya nama dan tempat tinggal digunakan bukan yang sebenarnya atau disamarkan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Samarinda yaitu tempat tinggal subjek dan juga di tempat kerja subjek. Tempat penelitian disesuaikan dengan keinginan subjek, dengan syarat subjek merasa aman dan nyaman dengan keberadaannya dalam mengungkapkan hal-hal mengenai dirinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ketiga subjek yaitu S, N dan SL sama-sama memiliki latar belakang pernikahan yang dijodohkan oleh orang tua. Ada kesamaan diantara mereka bahwa saat perijodohan terjadi mereka menerima perijodohan dengan dasar berbakti kepada orang tua dan mereka bertiga telah mengenyam bangku kuliah hingga selesai dan mendapatkan gelar Strata 1. Subjek S dan N memiliki persamaan bahwa pernikahan yang mereka jalani bahagia dan tidak mempunyai masalah dengan suami mereka, berbeda dengan subjek SL yang mendapatkan bahwa pria yang dijodohkan oleh orangtuanya mempunyai masalah tempramen yang tinggi.

Menurut Weiss (dalam Pinsof & Lebow, 2005) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan pengalaman yang subjektif, perasaan yang kuat dan sebuah perilaku yang didasari atas faktor-faktor antar individu yang dipengaruhi oleh kualitas interaksi di dalam pernikahan yang dijalani. Kepuasan pernikahan bisa terjadi pada wanita yang dijodohkan maupun pada wanita yang tidak dijodohkan, dalam penelitian ini yang lebih memfokuskan kepada wanita yang dijodohkan.

Kepuasan pernikahan terjadi pada wanita yang dijodohkan terjadi karena pemenuhan aspek dari kepuasan pernikahan tersebut sangat baik, baik dari komunikasi subjek kepada suami, aktivitas waktu senggang yang subjek lakukan bersama suami, orientasi keagamaan yang baik, penyelesaian masalah yang subjek dan suami alami, manajemen keuangan yang baik dari subjek maupun suami, orientasi seksual yang memuaskan untuk keduanya, kedekatan suami subjek dengan keluarga maupun teman subjek, menjadi orang tua saat mempunyai anak, menerima kepribadian pada pasangan serta memakluminya, dan mengerti peran kesetaraan yang ada di dalam rumah tangga mereka.

Perbedaan kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh subjek S dan subjek N dengan subjek SL yang merasakan ketidakpuasan dalam pernikahannya. Hal ini dikarenakan suami dari subjek SL yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik kepada pasangan, subjek dan pasangan tidak bisa menyelesaikan masalah yang mereka hadapi bersama-sama, dan adanya keterlibatan mertua subjek dalam hal keuangan dalam rumah tangga mereka, ketidakpuasan subjek pada orientasi seksual bersama suami dikarenakan tidak adanya *feel* yang subjek rasakan juga perilaku kasar suami yang membuat subjek tidak menikmati hubungan badan yang mereka lakukan tiap saat, suami juga tidak dekat dengan keluarga maupun teman-teman subjek, suami subjekpun jarang mengambil peran dalam mengurus anak

mereka bahkan dalam mengajarkan anak agama dan kedisiplinan yang paling berperan penting adalah subjek sendiri, dan suami yang jarang membantu subjek untuk membersihkan rumah.

Pada penelitian awal yang peneliti lakukan terhadap tiga wanita yang dijodohkan dengan orang tuanya dalam kurun waktu pernikahan 1 sampai 3 tahun, peneliti melihat aspek kepuasan pernikahan yang bermacam-macam pada setiap individu. Berdasarkan dari aspek kepuasan pernikahan yang ada seperti komunikasi, aktivitas waktu senggang, orientasi keagamaan, penyelesaian masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, menjadi orang tua dan mempunyai anak, kepribadian dan peran kesetaraan masing-masing subjek.

Hawkins (dalam Retnowati & Pujiastuti, 2004) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri. Menurut Genova dan Rice (2008) berpendapat bahwa komunikasi yang efektif melibatkan kemampuan untuk bertukar pikiran, sikap dan keyakinan. Pernikahan yang mengalami masalah disebabkan oleh komunikasi yang buruk dan itu akan menghasilkan tekanan, kemarahan dan rasa frustrasi sehingga komunikasi antara subjek dan pasangan tidak baik. Pada subjek pertama yaitu subjek S dan juga pada subjek kedua yaitu subjek N, mereka melakukan komunikasi yang baik pada pasangannya, walaupun subjek S yang mempunyai pasangan yang bekerja di luar kota, namun ia menyatakan bahwa masih sering berkomunikasi melalui *handphone*. Berbeda dengan subjek SL yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pasangannya dikarenakan ketidakterbukaan dan juga sifat tempramen pasangan pada subjek. Subjek SL telah berusaha berkomunikasi dengan pasangan, namun tidak mendapatkan hasil yang baik karena pasangan akan tiba-tiba marah kepada subjek.

Kegiatan waktu senggang pada subjek S dengan pasangan jarang terjadi, hal ini disebabkan karena pekerjaan pasangan yang berada di luar kota. Saat pasangan subjek S berada di rumah, subjek juga tidak bisa menikmati waktu senggang sebelum akhir minggu, hal ini dikarenakan kegiatan subjek yang bekerja sebagai PNS. Berbeda dengan subjek S, subjek N sering menikmati waktu senggang bersama, hal ini disebabkan karena subjek N sering mengajak pasangannya menikmati waktu mereka bersama-sama baik itu di dalam kota maupun di luar kota. Sedangkan subjek SL yang menyatakan bahwa pasangannya tidak pernah sama sekali mengajaknya menikmati waktu senggang di luar rumah karena pasangannya lebih memilih untuk berada di rumah.

Orientasi keagamaan pada subjek S dan N hampir sama karena pasangan mereka sering mengingatkan mereka untuk melaksanakan ibadah baik bersama ataupun sekedar mengingatkan subjek S dan subjek N untuk melaksanakan ibadah saat berada di luar rumah, berbeda dengan subjek SL yang menyatakan bahwa pasangannya tidak pernah sekalipun mengajaknya untuk melaksanakan ibadah bersama bahkan saat subjek mengajaknya untuk melaksanakan ibadah bersama, pasangan tidak menggubrisnya bahkan memarahi subjek.

Penyelesaian masalah yang ada pasangan pasangan subjek S dan subjek N tergolong sama, subjek S dan subjek N berusaha untuk menyelesaikan masalah mereka secepatnya begitu pula dengan pasangan mereka. Walaupun pasangan subjek S yang berada di luar kota tidak menghalangi mereka dalam menyelesaikan masalah yang ada walaupun melalui *handphone*. Berbeda dengan subjek SL yang mengakui bahwa subjek dan pasangan sering mengalami masalah dan sering berbeda pendapat dengan pasangan, subjek mengakui bahwa saat menyelesaikan masalah subjek lebih memilih untuk memendam perasaan sendiri.

Manajemen keuangan pada subjek S dan N tergolong sama, karena pasangan subjek S mempercayakan sepenuhnya keuangan dipegang oleh subjek S begitu juga pada subjek N. subjek SL sendiri berbeda dengan kedua subjek di atas, karena subjek SL tidak memegang uang untuk kebutuhan rumah tangganya. Keuangan rumah tangga subjek SL dipegang atau dikendalikan oleh mertua, saat subjek membutuhkan uang untuk keperluan rumah tangga, subjek harus meminta uang kepada mertua subjek dan hal ini membuat subjek merasakan sangat tidak nyaman.

Orientasi seksual pada subjek S tergolong memuaskan dikarenakan subjek S dan pasangan tidak merasa canggung untuk membicarakan bagaimana seharusnya sikap pasangan kepada subjek saat berada di ranjang, pasangan subjek S juga merupakan pria yang romantis dan subjek mengakui bahwa terkadang sebelum berhubungan ranjang subjek S sering diberikan kejutan-kejutan dari suaminya. Sedangkan pada subjek N yang mengutarakan bahwa subjek merasakan kepuasan saat berhubungan ranjang dengan pasangan walaupun sikap pasangan tidak romantis kepadanya. Lain lagi dengan sikap pasangan pada subjek SL, subjek SL mengaku bahwa dia tidak menyukai sikap pasangan saat di ranjang, karena pasangan terkadang kasar kepada dirinya. Dan subjek SL mengaku bahwa dia tidak mendapatkan *feel* atau merasa nyaman saat melakukan hubungan badan dengan pasangannya.

Keluarga dan teman, subjek S mengakui bahwa pasangannya dekat dengan keluarga maupun teman-teman subjek S juga memaklumi bila pasangan tidak bisa sering membantunya dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah, berbeda dengan subjek N yang menyatakan bahwa pasangannya dekat dengan keluarganya namun tidak begitu dekat dengan teman-teman subjek. Sedangkan subjek SL mengakui bahwa pasangan tidak begitu dekat dengan keluarga maupun teman-temannya.

Kehadiran anak dan menjadi orang tua, ketiga subjek mengakui bahwa pada awalnya mereka mengalami kekhawatiran dalam hal mengurus anak. Ketiga subjek mendapatkan bantuan dalam hal mengurus anak pada pasangan mereka masing-masing. Bedanya subjek S juga kadang dibantu oleh orang tua maupun mertua subjek saat pasangannya berada di luar kota, sedangkan subjek N bersama dengan pasangan merawat anak mereka tanpa bantuan mertua maupun orang tua subjek. Subjek SL sendiri mengakui bahwa suaminya memang membantunya dalam mengurus anak walaupun hal tersebut jarang banget terjadi.

Pada hal kepribadian subjek S dan subjek N mengakui tidak mengalami kesulitan pada sikap pasangan, subjek S dan subjek N juga tidak merasakan perbedaan sikap suami saat pertama kenal sampai saat mereka telah mempunyai anak, berbeda dengan subjek SL yang mendapatkan perbedaan sikap pada suaminya saat pertama kenal sampai tiga bulan pernikahan mereka. Subjek SL menyatakan bahwa pasangannya sikap pasangannya berubah setelah tiga bulan pernikahan mereka berlangsung.

Peran kesetaraan, pada hal ini subjek S dan subjek N mengalami hal yang sama, mereka menyatakan bahwa pasangan selalu bersikap adil kepada mereka dan terkadang membantu mereka dalam hal mengurus rumah maupun mengurus anak mereka, berbeda sekali dengan subjek SL yang tidak merasakan kesetaraan peran pada pernikahan mereka. Pasangan subjek SL jarang sekali melibatkan diri dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah tangga maupun membantu subjek dalam hal menjaga anak mereka.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepuasan pernikahan dapat dialami oleh wanita yang dijodohkan oleh orang tua mereka dengan catatan bahwa pasangan yang dijodohkan dengan mereka adalah orang yang bisa menyesuaikan

diri pada sikap subjek dan juga pribadi yang bisa mengarahkan subjek dalam menghadapi kehidupan.

2. Kepuasan pernikahan pada subjek pertama berinisial S menyatakan bahwa subjek mengalami kepuasan pernikahan walaupun dalam beberapa hal subjek mengalami kesulitan, seperti komunikasi yang kurang baik dikarenakan keberadaan pasangan subjek yang bekerja di luar kota namun hal ini diakui subjek masih bisa diatasi dengan berkomunikasi melalui *handphone*, aktifitas waktu senggang yang tidak selalu sesuai keinginan subjek. Namun subjek menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah hal yang membuatnya tidak merasa bahagia dengan pernikahan yang subjek jalani.
3. Kepuasan pernikahan juga dialami oleh subjek N yang pada awalnya kaget saat mengetahui akan dijodohkan oleh orang tuanya. Namun dengan berjalannya waktu subjek bisa menerima perjodohannya dan merasakan kepuasan pernikahan dengan pria yang dijodohkan oleh orang tuanya.
4. Ketidakpuasan pernikahan dapat juga dialami oleh wanita yang dijodohkan, bermacam penyebab ketidakpuasan karena pribadi subjek dan pasangan yang sangat berbeda Hal tersebut terjadi pada subjek ketiga penelitian ini yang berinisial SL.

Saran

Setelah memperoleh hasil dari penelitian, maka peneliti memiliki beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, agar dapat mengenal baik calon pria yang akan menjadi pasangan anak mereka.
2. Bagi peneliti selanjutnya, ada baiknya untuk tidak berpaku hanya pada aspek yang ada dalam kepuasan pernikahan saat meneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Burgess, E. W., & Locke, H. J. (1960). *The family: From institution to companionship* (2nd Ed). New York: American Book Company.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi* (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Genova, D., & Rice, F. (2008). *Intimate Relationship, Marriage and Families* (5th Ed). New York: McGraw Hill
- Ginanjari, A. (2002). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual ESQ*. Jakarta: Arga
- Laswell, J. T., & Laswell, T. (2002). *Marriage and The Family*. California: California Publishing Company.
- Lailiyah, H. (2012). Hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan tingkat kepuasan pernikahan pada perempuan yang dijodohkan di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. *Jurnal psikosains*, 4 (1), 59-79.
- Lamanna, M. A., & Riedmann, A. (2009). *Marriages and families: Making choices in a diverse society*. Belmont: Wadsworth.
- Minichiello, V., Sullivan, G., Greenwood, K., & Axford, R. (Eds). (2004). *Handbook of research method for nursing and health sciences*. French Forest: Prentice Hall
- Olson, H. D., & DeFrain, J. (2010). *Marriages and Families Intimacy, Diversity, and Strengths* (7th Edition). New York: McGraw-Hill Publishers.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Pendidikan Psikologi (PSP3) UI.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. California: Sage publications.
- Pinsolf, W. M., & Lebow, J. L (2005). *Famil psychology*. Inggris: Oxford University Press.
- Retnowati, S., & Pujiastuti, E. (2004). Kepuasan pernikahan dengan depresi pada kelompok wanita menikah yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (2), 24553.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development* (terjemahan Chusairi & Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Zaidi, A. U., & Shuraydi, M. (2002). Perceptions of arranged marriages by young Pakistani muslim women living in a western society. *Journal of Comparative Family Studies*, 33 (4), 495-514.